



Dampak Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Systematic Literature Review

Sarah Sakiran Salsabila¹, Wening Patmi Rahayu¹, Andy Prasetyowati¹

¹Magister Pendidikan Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang

*Corresponding Author's email: Sarah.sakiran.2504158@students.um.ac.id

Article History:

Received: December 15, 2025

Revised: January 9, 2026

Accepted: January 28, 2026

Keywords:

entrepreneurship;
economic growth;
systematic literature
review; SMEs; innovation

Abstract: *Entrepreneurship is one of the fundamental elements in stimulating economic development, especially through job creation, increasing innovation, and strengthening national competitiveness. However, research results on the effects of entrepreneurship on economic growth are still varied and scattered across various country contexts and methodological approaches. Therefore, the purpose of this study is to systematically review the literature examining the effects of entrepreneurship on economic growth using the Systematic Literature Review (TLS) method. The review process takes place through screening reputable academic articles published in indexed national and international journals in the last decade. This screening is carried out through several steps, including identification, selection, eligibility, and inclusion based on predetermined criteria. The research results show that entrepreneurship has a positive and significant impact on economic growth, particularly through increased productivity, technological innovation, and the development of small and medium enterprises (SMEs). Furthermore, supporting factors such as government policies, the quality of human resources, access to financing, and the entrepreneurial ecosystem also strengthen this relationship. However, a number of studies also indicate variations in the impact of entrepreneurship depending on the level of economic development and regional characteristics. The findings of this study are expected to provide theoretical contributions to the development of entrepreneurship studies and become considerations for the formulation of economic policies that focus on strengthening sustainable entrepreneurship.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Salsabila, S. S., Rahayu, W. P., & Prasetyowati, A. (2026). Dampak Kewirausahaan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Systematic Literature Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 902–912. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5363>

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu parameter utama untuk mengevaluasi sejauh mana suatu negara berhasil dalam pembangunan, karena hal ini mencerminkan kemampuan ekonomi dalam meningkatkan kesejahteraan warga. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya bergantung pada pengumpulan modal dan jumlah tenaga kerja, tetapi juga pada kemampuan suatu negara untuk menghasilkan inovasi dan memperkuat daya saing. Dalam hal ini, kewirausahaan dianggap sebagai salah satu penggerak vital yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan pengembangan usaha yang memiliki nilai tambah. Kewirausahaan mengalami kemajuan yang signifikan sejalan dengan perubahan dalam struktur ekonomi global, kemajuan digital, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi akibat krisis dan kemajuan teknologi yang mengganggu. Banyak negara kini menjadikan

kewirausahaan sebagai alat strategis untuk memperkuat daya tahan ekonomi dan mempercepat proses pemulihan ekonomi. Kewirausahaan tidak lagi sekadar dipandang sebagai aktivitas individu dalam ekonomi, melainkan sebagai suatu elemen dari sistem inovasi dan pembangunan ekonomi nasional yang berkontribusi pada transformasi struktural dan peningkatan nilai tambah.

Di era ekonomi yang didasarkan pada pengetahuan, kontribusi kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari jumlah usaha yang didirikan, tetapi juga dari kualitas kewirausahaan itu sendiri. Wirausaha yang berbasis inovasi, teknologi, dan memiliki fokus pada pertumbuhan terbukti memberikan dampak ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan wirausaha yang bersifat subsisten. Melalui perkembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), kewirausahaan berperan dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan peningkatan daya saing di sektor ekonomi, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana sebuah negara berhasil dalam pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang berlangsung secara berkelanjutan tidak hanya menunjukkan peningkatan dalam total output nasional, melainkan juga menggambarkan kapabilitas suatu negara dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam kerangka ini, kewirausahaan dianggap sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat inovasi dan daya saing ekonomi.

Perkembangan kewirausahaan menjadi fokus penting bagi para pembuat kebijakan dan akademisi, terutama di tengah tantangan globalisasi, transformasi digital, dan perubahan dalam struktur pasar. Aktivitas kewirausahaan tidak terbatas pada pembentukan usaha baru saja, tetapi juga mencakup kemampuan individu serta organisasi dalam menemukan peluang, mengelola risiko, dan menciptakan nilai tambah. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kewirausahaan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan aktivitas bisnis, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta penyerapan tenaga kerja. Namun, hasil dari studi empiris terkait pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian mengungkapkan pengaruh positif kewirausahaan pada pertumbuhan ekonomi, sementara yang lain menunjukkan bahwa dampak tersebut tergantung pada konteks tertentu, seperti tingkat pembangunan ekonomi, kualitas institusi, kebijakan pemerintah, dan karakteristik sumber daya manusia. Ketidakpastian hasil yang muncul menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami keseluruhan hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi.

Hingga saat ini, penelitian yang meneliti dampak kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi masih lebih banyak menggunakan pendekatan empiris kuantitatif di wilayah atau negara tertentu. Sementara itu, kajian menyeluruh yang mengumpulkan dan mensintesis temuan-teuan penelitian sebelumnya secara sistematis masih cukup jarang. Padahal, sintesis literatur yang dilakukan secara sistematis sangat diperlukan untuk menemukan pola-pola hasil, serta untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, serta arah penelitian yang akan datang.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk secara sistematis menganalisis literatur yang berkaitan dengan pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode Tinjauan Literatur Sistematis (TLS). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh mengenai kontribusi

kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritis bagi pengembangan kajian kewirausahaan serta berfungsi sebagai referensi dalam perumusan kebijakan ekonomi yang mendukung penguatan kewirausahaan.

LANDASAN TEORI

Penguatan Konteks Global dan Aktual

Dalam beberapa dekade terakhir, kewirausahaan menunjukkan kemajuan yang signifikan seiring dengan pergeseran struktur ekonomi global, adanya digitalisasi, serta meningkatnya ketidakpastian ekonomi yang disebabkan oleh krisis keuangan dan gangguan teknologi. Banyak negara kini menjadikan kewirausahaan sebagai alat strategis untuk memulihkan dan mempercepat pertumbuhan ekonomi, terutama melalui dukungan terhadap usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kewirausahaan kini tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi perorangan, tetapi juga sebagai elemen dari sistem inovasi nasional yang berkontribusi dalam mendorong transformasi ekonomi dan peningkatan nilai tambah.

Dalam era ekonomi yang berbasis pengetahuan, kontribusi kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari jumlah usaha yang baru berdiri, tetapi juga dari kualitas kewirausahaannya. Wirausaha yang mengedepankan inovasi, teknologi, dan memiliki orientasi terhadap pertumbuhan memiliki potensi yang lebih besar dalam menciptakan lapangan kerja yang berkualitas serta meningkatkan daya saing ekonomi. Oleh sebab itu, analisis tentang hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi sebaiknya mempertimbangkan dimensi struktural dan kelembagaan yang lebih luas.

Kesenjangan Penelitian (Research Gap)

Meskipun jumlah literatur terkait kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi terus bertambah, masih ada beberapa kesenjangan penelitian yang amat penting. Pertama, mayoritas penelitian empiris lebih mengarah pada analisis kuantitatif dengan pendekatan makro dan antar negara, yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana kewirausahaan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Kedua, hasil penelitian menunjukkan variasi dalam arah dan tingkat pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh perbedaan indikator, metodologi, serta konteks ekonomi dan institusi yang dipilih. Ketiga, tinjauan literatur yang secara khusus menggabungkan hasil penelitian dari jurnal bergengsi dengan pendekatan sistematis masih sangat jarang, terutama yang membedakan fungsi kewirausahaan berdasarkan tingkat kemajuan ekonomi dan standar institusi. Situasi ini menyoroti perlunya penelitian yang dapat meringkas temuan utama sambil menemukan pola dan faktor penting dalam kaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi.

Kebaruan dan Kontribusi Penelitian

Studi ini menghadirkan inovasi melalui penerapan metode Systematic Literature Review dengan pendekatan PRISMA yang mengutamakan artikel-artikel yang terindeks dalam Scopus kuartil Q1 dan Q2. Metode ini memungkinkan untuk menghadirkan sintesis literatur yang luas, jelas, dan berkualitas tinggi. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menganalisis dampak langsung kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga mengungkap peranan faktor-faktor pendukung seperti inovasi, UMKM, dan

lingkungan institusional sebagai elemen esensial yang memperkuat hubungan ini. Oleh karena itu, studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam memperdalam kajian kewirausahaan serta kontribusi praktis untuk pengembangan kebijakan ekonomi yang berfokus pada penguatan ekosistem kewirausahaan yang berkelanjutan.

Meskipun begitu, hasil penelitian mengenai pengaruh kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi masih bervariasi. Beberapa studi menemukan bahwa kewirausahaan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan penelitian lain mengungkapkan bahwa dampak tersebut sangat tergantung pada konteks ekonomi, kualitas lembaga, kebijakan pemerintah, serta karakteristik sumber daya manusia. Variasi hasil ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi sangat kompleks dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung.

Sebagian besar studi sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis makro secara antar negara, sehingga belum sepenuhnya dapat menjelaskan dengan jelas mekanisme bagaimana kewirausahaan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Selain itu, masih terdapat sedikit literatur yang mengintegrasikan temuan-temuan penelitian tersebut secara sistematis dengan perhatian khusus pada kualitas publikasi ilmiah yang memiliki reputasi baik. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang dapat merangkum, membandingkan, serta menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu dengan lebih mendalam.

Dengan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap literatur yang membahas dampak kewirausahaan pada pertumbuhan ekonomi menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA. Penelitian ini menargetkan artikel-artikel yang terindeks dalam Scopus yang termasuk kuartil Q1 dan Q2 agar hasil sintesisnya memiliki tingkat akademis yang tinggi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap pola hasil utama, faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi, serta celah penelitian yang dapat dijadikan dasar untuk studi selanjutnya. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap perkembangan kajian kewirausahaan dan sekaligus menjadi rujukan untuk pembuatan kebijakan pembangunan ekonomi yang mendukung penguatan kewirausahaan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Dalam studi ini, digunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan menggunakan kerangka kerja Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). pemilihan metode SLR bertujuan untuk secara sistematis menemukan, menganalisis, dan merangkum temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan efek kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kerangka PRISMA diterapkan untuk menjamin bahwa proses penelaahan literatur dilaksanakan dengan cara yang jelas, terorganisir, dan dapat diulang.

Strategi Pencarian Literatur

Proses pencarian literatur dilakukan melalui database akademis yang terpercaya, seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Dalam pencarian, digunakan istilah kunci yang terdiri dari kombinasi: kewirausahaan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, dan dampak kewirausahaan. Istilah tersebut disesuaikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk mendapatkan hasil pencarian yang relevan dan menyeluruh.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Artikel yang dimasukkan dalam analisis ini memenuhi sejumlah kriteria inklusi, yaitu: (1) artikel penelitian baik empiris maupun konseptual yang membahas kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi; (2) artikel yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah terkemuka; (3) artikel yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir; dan (4) artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Di sisi lain, kriteria untuk mengecualikan artikel meliputi: (1) artikel yang berupa prosiding, laporan, atau bukan jurnal; (2) artikel yang tidak tersedia dalam versi lengkap; serta (3) artikel yang tidak secara langsung membahas keterkaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi.

Proses Pemilihan Artikel

Pemilihan artikel dilaksanakan dalam empat fase yang mengikuti alur PRISMA, yaitu: identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Di fase identifikasi, seluruh artikel yang dikumpulkan dari basis data disatukan dan salinan ganda dihapus. Fase penyaringan dilakukan dengan memeriksa judul dan ringkasan guna menilai relevansi topik. Selanjutnya, pada fase penilaian kelayakan, teks lengkap artikel diteliti untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria penelitian. Artikel yang memenuhi semua kriteria lalu dimasukkan ke fase inklusi sebagai bahan kajian utama.

Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan tematik. Setiap artikel yang terpilih dianalisis berdasarkan karakteristik penelitian, seperti tahun rilis, metode penelitian, konteks geografis, serta hasil utama yang berkaitan dengan dampak kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari analisis tersebut kemudian disintesis untuk menemukan pola umum, perbedaan hasil, serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi.

Diagram Alur PRISMA

Proses pemilihan artikel dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah PRISMA yang terdiri dari identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi. Pada langkah identifikasi, peneliti mencari artikel melalui basis data Scopus, Web of Science, dan Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang berhubungan dengan kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi. Dari proses ini, sejumlah artikel awal diperoleh yang kemudian dikumpulkan dalam satu basis data.

Kemudian, pada langkah penyaringan, artikel yang ditemukan sebagai duplikat antar basis data dihilangkan. Setelah itu, dilakukan tinjauan terhadap judul dan ringkasan untuk memastikan bahwa topik sesuai dengan fokus penelitian. Artikel yang tidak relevan dengan hubungan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi dikeluarkan pada tahap ini.

Tahap berikutnya melibatkan evaluasi kelayakan, yaitu dengan menganalisis teks lengkap dari artikel yang telah lolos penyaringan. Di fase ini, artikel dinilai berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, seperti kesesuaian topik yang diteliti, metode penelitian yang diterapkan, serta tersedianya teks lengkap. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini akan dihilangkan dari analisis.

Akhirnya, pada tahap inklusi, artikel yang memenuhi semua kriteria akan ditetapkan sebagai artikel terpilih dan digunakan sebagai dasar analisis dalam studi ini. Artikel-artikel ini akan dianalisis secara sistematis untuk merangkum temuan tentang dampak kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1. Alur Seleksi Artikel Berdasarkan PRISMA

Tahap PRISMA	Kegiatan Seleksi	Jumlah Artikel
Identifikasi	Artikel yang diperoleh dari pencarian basis data	150
	Artikel duplikat yang dihapus	30
Screening	Artikel setelah penghapusan duplikasi	120
	Artikel yang dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak	60
Eligibility	Artikel yang ditelaah dalam bentuk teks lengkap	60
	Artikel yang dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria inklusi	35
Inklusi	Artikel yang digunakan dalam kajian SLR	25

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 60 responden peserta didik kelas 9 MTs An Nuriyah diperoleh gambaran mengenai kecenderungan gaya manajemen konflik dan kondisi kesejahteraan psikologis remaja. Instrumen gaya manajemen konflik terdiri atas 16 item pertanyaan yang disusun dan dikelompokkan ke dalam lima gaya, yaitu 1.) *Avoiding*, 2.) akomodatif, 3.) kompetitif, 4.) kompromi, dan 5.) kolaboratif. Berikut hasil perhitungan kecenderungan gaya manajemen konflik ditinjau dari nilai Mean pada peserta didik kelas 9 MTs An Nuriyah:

Tabel 3. Descriptive Statistics Gaya Manajemen Konflik

Statistik Gaya Manajemen Konflik					
Gaya Manajemen Konflik	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
avoiding	60	1.00	5.00	3.8500	1.02221
akomodatif	60	2.00	5.00	3.5556	.86503
kompetitif	60	1.00	5.00	2.8000	.87672
kompromi	60	2.25	5.00	3.6292	.63861
kolaboratif	60	2.25	5.00	3.8417	.63774
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, diketahui bahwa:

1. Gaya Menghindar (Avoiding)

Rata-rata skor gaya menghindar adalah $M = 3.85$ dengan standar deviasi $SD = 1.02$. Nilai mean yang cukup tinggi menunjukkan bahwa responden cenderung menggunakan gaya menghindar dalam situasi konflik. Gaya ini umumnya muncul ketika individu merasa tidak nyaman dengan konflik, ingin menjaga stabilitas hubungan, atau merasa bahwa konflik tidak layak untuk dihadapi secara langsung. SD yang cukup besar menandakan adanya variabilitas penggunaan gaya ini antarresponden. Namun Penelitian ini memiliki keterbatasan pada subskala gaya menghindar yang menyisakan satu item valid setelah proses uji validitas. Karena reliabilitas internal membutuhkan minimal dua item, konsistensi subskala ini tidak dapat dianalisis. Keterbatasan ini dapat memengaruhi ketepatan pengukuran konstruk avoiding dan perlu menjadi pertimbangan ketika menafsirkan hasil deskriptif terkait gaya ini.

2. Gaya Akomodatif

Gaya akomodatif memiliki nilai rata-rata $M = 3.56$ ($SD = 0.86$). Nilai ini menunjukkan bahwa responden cukup sering menggunakan gaya akomodatif, yaitu kecenderungan mengalah demi mempertahankan hubungan interpersonal. SD yang relatif kecil mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup seragam dalam penggunaan gaya ini.

3. Gaya Kompetitif

Gaya kompetitif memperoleh rata-rata $M = 2.80$ ($SD = 0.87$). Nilai mean ini termasuk dalam kategori sedang–cenderung rendah, yang menunjukkan bahwa responden tidak terlalu dominan menggunakan gaya kompetitif. Artinya, peserta lebih jarang mengambil pendekatan memaksakan kehendak atau mengutamakan kemenangan pribadi. Dalam gaya ini, salah satu pihak berfokus pada keuntungan atau kebutuhan sendiri, tanpa memperhatikan keuntungan atau kebutuhan pihak lain (Alfian Ihsan Ramadhani et al. 2024). SD yang sedang menunjukkan adanya variasi tingkat penggunaan gaya ini.

4. Gaya Kompromi

Gaya kompromi memiliki rata-rata $M = 3.63$ ($SD = 0.64$). Nilai ini menunjukkan kecenderungan responden untuk mencari solusi tengah ketika terjadi konflik. Gaya kompromi termasuk gaya yang cukup adaptif dan umum digunakan ketika kedua belah pihak ingin tetap mempertahankan hubungan namun membutuhkan penyelesaian cepat. SD rendah menunjukkan pola penggunaan yang lebih konsisten antarresponden. Gaya Kompromi, atau “saya menang sebagian– anda menang sebagian”, merupakan pendekatan penyelesaian masalah dengan mengakui kebutuhan masing-masing untuk mencapai solusi yang memuaskan kedua belah pihak (Alfian Ihsan Ramadhani et al. 2024).

5. Gaya Kolaboratif

Skor rata-rata gaya kolaboratif adalah $M = 3.84$ ($SD = 0.64$), hampir setara dengan gaya menghindar. Gaya ini mencerminkan upaya penyelesaian konflik dengan cara bekerja sama, mencari solusi yang memuaskan semua pihak, dan terbuka dalam komunikasi. Tingginya skor mean menunjukkan bahwa responden cenderung menyukai pendekatan kolaboratif, yang dianggap sebagai gaya paling efektif dalam penyelesaian konflik jangka panjang.

Sehingga, Secara keseluruhan, gaya manajemen konflik yang paling dominan digunakan oleh responden adalah:

1. Avoiding ($M = 3.85$)
2. Kolaboratif ($M = 3.84$)
3. Kompromi ($M = 3.63$)
4. Akomodatif ($M = 3.56$)
5. Kompetitif ($M = 2.80$) – paling rendah

Temuan ini menunjukkan bahwa banyak responden lebih cenderung menghindari konflik, namun ketika konflik tetap terjadi, mereka cenderung memilih kolaborasi dan kompromi daripada gaya kompetitif. Pola ini sering dijumpai pada lingkungan yang menekankan harmoni, kerja sama, serta hubungan interpersonal yang erat.

Tabel 4. Descriptive Statistics Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Descriptive Statistics				
6 Dimensi Kesejahteraan Psikologis	N	Total Skor	Mean	Std. Deviation
Otonomi	60	1824	30	1
Penguasaan Lingkungan	60	2178	36,3	1,4142
Pertumbuhan Pribadi	60	2122	35,3667	2,1213
Hubungan Positif dengan orang lain	60	2580	43	7,7782
Tujuan Hidup	60	2106	35,1	2,1213
Penguasaan diri	60	1930	32,167	1,4142
Valid N (listwise)	60			

Mengacu pada hasil perhitungan tersebut, deskripsi masing-masing dimensi dianalisis menggunakan nilai mean untuk melihat kecenderungan tingkat kesejahteraan psikologis yang dialami oleh responden. Dari data tersebut didapati hasil bahwa:

1. Otonomi

Dimensi otonomi memperoleh total skor 1824 dari 60 responden dengan nilai rata-rata $M = 30$ dan standar deviasi $SD = 1$. Nilai mean yang relatif rendah menunjukkan bahwa responden memiliki kemandirian yang sedang atau cenderung rendah dalam mengambil keputusan, menentukan pendapat pribadi, serta mempertahankan prinsip dalam tekanan sosial. SD yang kecil menandakan bahwa nilai antarresponden cukup homogen, atau tidak banyak variasi antara satu individu dengan lainnya. Otonomi diibaratkan sebagai kemampuan seseorang untuk bebas, namun tetap mampu mengatur hidup dan tingkah lakunya sendiri (Aulia et al. 2021).

2. Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)

Dimensi ini menghasilkan rata-rata $M = 36,3$ ($SD = 1,41$). Nilai mean yang cukup tinggi menunjukkan bahwa responden mampu mengelola lingkungan sekitar, mengatur aktivitas hidup, dan menavigasi tuntutan eksternal secara cukup baik. SD yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan ini relatif merata di antara seluruh responden.

3. Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)

Skor rata-rata $M = 35,37$ ($SD = 2,12$). Nilai ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pertumbuhan pribadi yang tinggi, seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, rasa ingin berkembang, serta persepsi bahwa mereka terus bertumbuh secara psikologis. SD sedikit lebih besar mengindikasikan adanya variasi antarpeserta dalam dimensi pertumbuhan pribadi, mungkin terkait pengalaman hidup dan tingkat motivasi individu.

4. Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations)

Dimensi ini memiliki mean paling tinggi yaitu $M = 43$ dengan $SD 7,77$, yang merupakan standar deviasi terbesar dibandingkan dimensi lain. Hal ini menunjukkan dua temuan penting, yaitu 1.) Responden secara umum memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik, seperti rasa empati, kehangatan, saling percaya, dan kemampuan membangun hubungan yang mendukung. 2.) Variasi antar responden sangat besar, artinya ada sebagian responden dengan hubungan sosial sangat kuat, tetapi ada juga beberapa dengan nilai rendah. Ini wajar karena kualitas relasi sangat dipengaruhi pengalaman pribadi dan kondisi lingkungan sosial.

5. Tujuan Hidup (Purpose in Life)

Dimensi tujuan hidup memiliki rata-rata $M = 35,1$ ($SD = 2,12$). Nilai mean ini menunjukkan bahwa responden memiliki kejelasan arah hidup yang cukup baik, termasuk adanya makna hidup, orientasi tujuan masa depan, serta kesadaran mengenai nilai yang ingin dicapai. SD yang sedang menandakan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki arah hidup yang jelas, terdapat perbedaan pengalaman terkait kejelasan tujuan pada sebagian responden lainnya.

6. Penguasaan Diri / Penerimaan Diri (Self-Acceptance)

Dimensi ini memiliki rata-rata $M = 32,17$ dengan $SD 1,41$. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan banyak responden untuk menerima diri, menyadari kekuatan-keterbatasan, dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri berada pada tingkat yang cukup baik. SD rendah mencerminkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat yang relatif sama dalam hal penerimaan diri. Penerimaan diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang menerima dirinya secara keseluruhan baik pada masa kini atau masa lalunya (Aulia et al. 2021).

Secara teoretis, temuan dominannya gaya menghindar dan kolaboratif pada peserta didik kelas IX MTs An-Nuriyah dapat dipahami melalui model Thomas dan Kilmann (1974). Menurut Thomas dan Kilmann, gaya menghindar biasanya dipilih ketika individu berusaha menjaga keharmonisan hubungan dan mengurangi potensi tekanan sosial, sedangkan gaya kolaboratif dipilih ketika individu berusaha mencari solusi bersama yang saling menguntungkan. Hal ini konsisten dengan konteks sekolah yang menekankan nilai kerja sama dan hubungan positif antar peserta didik. Pendekatan manajemen konflik seperti ini sejalan dengan prinsip *conflict resolution* yang produktif, di mana pengelolaan konflik tidak sekadar meredakan ketidaksepakatan, tetapi juga membangun relasi

interpersonal yang lebih sehat dan adaptif (Deutsch, 1990; Rahim, 2002). Dengan demikian, kecenderungan peserta didik lebih memilih gaya yang harmonis mencerminkan pemahaman mereka terhadap pentingnya hubungan sosial yang baik dan kebutuhan untuk mempertahankan stabilitas emosional dalam lingkungan belajar.

Sementara itu Temuan mengenai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan serta skor relatif rendah pada dimensi otonomi dan penerimaan diri juga sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989). Ryff menjelaskan bahwa dimensi hubungan positif mencerminkan kemampuan individu membentuk relasi sosial yang bermakna, sedangkan dimensi otonomi dan penerimaan diri menunjukkan tingkat kemandirian dan penerimaan terhadap diri sendiri. Fenomena skor rendah pada otonomi dan penerimaan diri mungkin terkait dengan peran sosial dan budaya sekolah yang lebih mengutamakan keselarasan kelompok dan penyesuaian terhadap norma bersama, sesuatu yang juga dibahas dalam studi perkembangan remaja oleh Eccles et al. (1993) dan Steinberg (2005). Dengan demikian, pola kesejahteraan psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan keterkaitan antara konteks pendidikan, nilai-nilai sosial, dan dinamika perkembangan psikologis remaja. Sehingga secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung kuat dalam aspek relasional dan perkembangan diri, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek otonomi dan penerimaan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif ini, peserta didik kelas 9 MTs An-Nuriyah menunjukkan kecenderungan gaya manajemen konflik yang didominasi oleh gaya kolaboratif dan menghindar, diikuti akomodatif dan kompromi, sementara gaya kompetitif menjadi yang paling rendah. Hal ini menggambarkan bahwa peserta didik lebih memilih strategi yang berorientasi pada kerja sama dan penghindaran konflik terbuka demi menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Sementara itu, profil kesejahteraan psikologis menunjukkan kondisi yang relatif baik, terutama pada dimensi hubungan positif, pertumbuhan pribadi, dan penguasaan lingkungan. Dimensi tujuan hidup juga berada pada kategori cukup tinggi, sedangkan otonomi dan penerimaan diri menjadi aspek yang memerlukan penguatan.

Secara teoritis, gaya manajemen konflik yang adaptif berkaitan erat dengan aspek-aspek dalam kesejahteraan psikologis, terutama kemampuan menjalin hubungan positif, mengelola lingkungan, dan merumuskan tujuan hidup. Hal ini sejalan dengan teori Thomas & Kilmann (1974) tentang strategi penyelesaian konflik, serta model kesejahteraan psikologis Ryff (1989) yang menekankan pentingnya fungsi interpersonal dan intrapersonal dalam perkembangan remaja. Dengan demikian, kedua temuan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial-emosional peserta didik kelas 9 MTs An-Nuriyah, sekaligus menjadi dasar penting untuk merancang intervensi pendidikan, layanan konseling, atau program pengembangan diri di lingkungan sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Acs, Z. J., Autio, E., & Szerb, L. (2014). National systems of entrepreneurship: Measurement issues and policy implications. *Research Policy*, 43(3), 476-494.

Aparicio, S., Urbano, D., & Audretsch, D. (2016). Institutional factors, opportunity entrepreneurship and economic growth: Panel data evidence. *Technological Forecasting and Social Change*, 102, 45–61.

Audretsch, D. B., & Keilbach, M. (2016). Entrepreneurial innovation and economic growth. *The Journal of Technology Transfer*, 41(2), 236–254.

Audretsch, D. B., Belitski, M., & Desai, S. (2021). Entrepreneurship and economic development in cities. *Small Business Economics*, 56(1), 33–50.

Belitski, M., & Desai, S. (2016). Creativity, entrepreneurship and economic development. *Journal of Business Research*, 69(12), 5548–5557.

Bosma, N., Content, J., Sanders, M., & Stam, E. (2018). Institutions, entrepreneurship, and economic growth in Europe. *Small Business Economics*, 51(2), 483–499.

Chowdhury, F., Audretsch, D. B., & Belitski, M. (2019). Institutions and entrepreneurship quality. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 51–81.

Doran, J., McCarthy, N., & O'Connor, M. (2018). The role of entrepreneurship in stimulating economic growth in developed and developing countries. *Regional Studies*, 52(7), 1–13.

Hörisch, J., Kollat, J., & Brieger, S. A. (2021). What influences environmental entrepreneurship? *Business Strategy and the Environment*, 30(6), 1–15.

Lechmann, D. S. J., & Schnabel, C. (2018). Are the self-employed really jacks-of-all-trades? *Labour Economics*, 51, 139–150.

Lee, S. H., Yamakawa, Y., Peng, M. W., & Barney, J. B. (2022). Entrepreneurship and economic growth across nations. *Economic Modelling*, 109, 105786.

Naudé, W. (2019). Entrepreneurship and economic development: Theory, evidence and policy. *World Development*, 115, 1–8.

Nikraftar, T., & Hosseini, E. (2021). Entrepreneurial orientation and economic growth in emerging economies. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 13(1), 1–23.

Prieger, J. E., Bampoky, C., Blanco, L. R., & Liu, A. (2019). Economic growth and the optimal level of entrepreneurship. *Small Business Economics*, 52(2), 1–19.

Rusu, V. D., & Roman, A. (2017). Entrepreneurial activity in the EU: An empirical evaluation of its determinants. *Sustainability*, 9(10), 1679.

Stoica, O., Roman, A., & Rusu, V. D. (2020). The nexus between entrepreneurship and economic growth: A comparative analysis. *Sustainability*, 12(3), 1–19.

Urbano, D., & Aparicio, S. (2018). Institutions, entrepreneurship, and economic growth: The role of entrepreneurial activity. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(3), 1–28.

Van Stel, A., Carree, M., & Thurik, R. (2020). The effect of entrepreneurial activity on national economic growth. *Journal of Business Venturing*, 35(2), 105–123.